

PEMIKIRAN K.H. ACHMAD ASRORI AL ISHAQI DALAM BIDANG PENDIDIKAN¹

Kusroni
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya
E-mail: kusroni87@live.com

ABSTRAK

Pondok Pesantren dengan peran sang Kyai merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di bumi Nusantara. Hingga kini banyak sekali lembaga pendidikan pesantren yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren tentu memiliki ciri khas yang menjadikannya berbeda dari pesantren-pesantren lain, dan hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran seorang Kyai sebagai *founding (muassis)* dari pesantren tersebut. Tulisan ini mencoba mengemukakan sosok KH. Achmad Asrori Al Ishaqi beserta pemikiran dan peran beliau dalam dunia pendidikan yang telah beliau rintis di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah. Secara geografis, Pesantren ini terletak di wilayah pesisir utara kota metropolis Surabaya. Hasil dari pengamatan dan analisis data baik berupa pustaka maupun lapangan menunjukkan bahwa, K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi merupakan figur ulama aswaja yang memiliki pandangan terbuka, moderat, visioner, dan inklusif. Konsep pendidikan yang beliau ajarkan merupakan pengejawantahan dari *Al Muhafadzah alal Qadim Ash Shalih wal Akhdzu bil Jadid Al Ashlah*. Untuk menuju kesana, beliau menetapkan 3 (tiga) kegiatan inti di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, yakni 1) *Kewadhifahan*, 2) Pendidikan Formal, 3) *Syi'ar*.

Kata kunci: *Pendidikan Pesantren, K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

Islamic boarding school with the role of the Kyai is one of the oldest educational institutions in the Nusantara. A lot of Islamic educational institutions are scattered throughout the region of Indonesia. As an educational institution, Islamic boarding school certainly has characteristics which is different from an other boarding schools, indeed it can not be separated from the role of a Kyai as the founding (muassis) of the Islamic boarding school. This paper attempts to explore the figure of KH. Achmad Asrori Al Ishaqi along with his thoughts and also his role of education which has been initiated in Islamic boarding school Assalafi Al fithrah.

¹ Dipresentasikan pada Seminar Nasional “*Conference on Islamic Education*” bertema “*Pendidikan dan Kemanusiaan*” di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 29 November 2016.

Geographically, this Islamic boarding school is located in the north coast of Surabaya, as a metropolis city. The results of observations and data analysis both literatures and field studies show that, KH Achmad Al Ishaqi Asrori is an aswaja clerical figure who has open-minded, moderate, visionary, and inclusive. The concept of education which he taught is a manifestation of Al Muhafadzah alal Qadim Ash Shalih wal Akhdzu bil Jadid Al Ashlah. He set three (3) core activities in islamic boarding school (Pondok Pesantren) Assalafi Al Fithrah, named 1) Kewadhifahan, 2) Formal Education, 3) Syi'ar to accomplish its purpose.

Keywords: Islamic boarding school, Education School, KH Achmad Asrori Al Ishaqi, Character Education.

Pendahuluan

Pada abad 21 yang lebih dikenal dengan era globalisasi yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, - baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia- pendidikan menjadi sangat penting. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sangat mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman (Nurdin, 2008:35).

Melihat kenyataan demikian, menurut Muhammad Nurdin (2008:35), langkah pertama yang harus dilakukan bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam kancah Internasional-global adalah menata Sumber Daya Manusia (SDM) baik dari aspek intelektualitas, emosional, spiritual, kreativitas, moral maupun pertanggungjawaban. Dalam tata dunia yang disebutkan di atas, maka peran pendidikan dianggap penting, sebab dengan pendidikan keberadaan ilmu pengetahuan bisa diakui.

Tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang Undang Dasar tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang mampu *survive* (bertahan hidup) dalam menghadapi berbagai kesulitan (Tilaar, 2009:50).

Setiap upaya atau program yang dilakukan pemerintah melalui Departemen Pendidikan, dan Departemen Agama diharapkan mampu memberikan hasil yang mengarah pada tercapainya tujuan dari masing-masing program yang merupakan komponen dari ketercapaian tujuan yang lebih besar, yaitu tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan sebagai: (1) mencerdaskan kehidupan bangsa, (2) mengembangkan konsep manusia seutuhnya, (3) konsep manusia yang beramal *religius*, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, cakap, sehat dan sadar sebagai warga dan bangsa (Sindhunata,2007:71).

Indonesia adalah sebuah Negara di mana nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakatnya, hal ini tidak lain karena warga Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam juga mempengaruhi tujuan dan sistem pendidikannya. Pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah (2007:73) mengutip pendapat Imam al-Ghazali mempunyai tujuan, *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, *kedua*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1969:4-8), seorang ahli pendidikan Mesir berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaqul karimah*. Para ulama dan sarjana muslim dengan penuh perhatian berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan *fadhilah* dalam jiwa peserta didik, sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara rohaniyah dan jasmaniah (perikemanusiaan), serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi. Selanjutnya Abuddin Nata (2001:20) memberikan pengertian, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.

Dengan kompleksitas tujuan pendidikan sebagaimana dijabarkan di atas, maka yang dibutuhkan oleh peserta didik tidak hanya pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam berkehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pendidik,

dalam arti selain sebagai *pentransfer* pengetahuan juga merupakan *suritauladan* bagi anak-anak didiknya, dan diharapkan *suritauladan* yang telah dicontohkan itu mampu tercermin dalam perilaku keseharian anak didik di masyarakat.

Namun, jika melihat realitas pendidikan yang ada sekarang, ternyata produk-produk pendidikan kita belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang berkualitas secara spiritual dan intelektual, hal ini bisa dilihat dengan maraknya kasus-kasus korupsi yang dilakukan oleh kalangan intelek dan pejabat, serta pecahnya konflik horisontal di kalangan masyarakat awam, dan juga kemerosotan mentalitas remaja di sekolah dan kampus berbentuk tawuran. Dengan melihat betapa besarnya peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian seseorang, maka penulis ingin mengkaji pendidikan Islam terutama pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi.

K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi selama ini dikenal sebagai ulama sufi yang ahli dalam Tasawuf dan Tarekat. Beliau merupakan Mursyid Tarekat *Al Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah*. Estafet kemursyidan ini beliau dapatkan dari ayahandanya yang bernama K.H. Muhammad Usman Al Ishaqi, murid dan penerus K.H. Muhammad Romli Tamim, Rejoso, Jombang, Jawa Timur.

Namun, selain dikenal sebagai seorang guru mursyid Tarekat selama hidupnya, beliau juga merupakan seorang ulama yang mendirikan mengasuh sebuah lembaga pendidikan Islam, yakni Pondok Pesantren. Melihat aspek ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan riset dan kajian terhadap pemikiran beliau dalam hal pendidikan, karena selama ini, pemikiran dan peran beliau dalam dunia pendidikan seperti sesuatu yang belum banyak disentuh oleh kalangan akademisi dan peneliti dalam bidang pendidikan.

Pandangan beliau tentang pendidikan bisa diamati dari kurikulum program pembelajaran dan kegiatan internal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren dan kampus yang beliau dirikan. Di samping itu juga bisa dilihat dan diamati dari kegiatan *tarbiyah-kemursyidan* dalam tarekat yang dibimbing oleh beliau. Dua aspek inilah yang akan menjadi objek kajian penulis dalam rangka memperoleh potret dan gambaran yang jelas dan lugas tentang bagaimana pemikiran K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi dalam bidang pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis berusaha menggali dan mengumpulkan data baik data yang bersifat kepustakaan (*library*) maupun data di lapangan (*field*) melalui sistem wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptis, yakni berusaha melakukan analisa terhadap data-data yang ditemukan untuk kemudian mendeskripsikan dalam sebuah pemahaman yang utuh.

Sketsa Biografis K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi

K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi merupakan putera dari KH. Muhammad Utsman Al Ishaqi, yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1951 M. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya Kelurahan Kedinding Lor yang terletak di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dibangun di atas tanah yang luasnya kurang lebih 3 hektar. Gelar Al Ishaqi dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri. KH. Utsman ayah KH. Achmad Asrori merupakan keturunan Sunan Giri yang ke-14. Jika dirunut, KH. Achmad Asrori memiliki nasab yang bersambung dengan Rasulullah SAW. KH. Achmad Asrori adalah keturunan Rasulullah SAW yang ke -38. Adapun silsilah lengkap beliau adalah sebagai berikut :

KH. Achmad Asrori Al Ishaqi - KH. Muhammad Utsman Al Ishaqi - Nyai Surati -KH. Abdullah - Mbah Deso - Mbah Jarangan - Ki Ageng Mas - Ki Panembahan Bagus - Ki Ageng Pangeran Sedeng Rana - Panembahan Agung Sido Mergi -Pangeran Kawis Guo - Fadlullah Sido Sunan Prapen - Ali Sumodiro - Muhammad Ainul Yaqin Sunan Giri - Maulana Ishaq - Ibrahim Al Akbar - Ali Nurul Alam -Barokat Zainul Alam - Jamaluddin Al Akbar Al Husain - Achmad Syah Jalalul Amri - Abdullah Khan - Abdul Malik - Alawi - Muhammad Shohib Mirbath - Ali Kholi' Qasam - Alawi - Muhammad - Alawi - Ubaidillah-Achmad Al Muhajir-Isa An Naqib Ar Rumi-Muhammad An Naqib-Ali Al Uraidli-Ja'far As Shodiq-Muhammad Al Baqir-Ali Zainal Abidin-Hussain Bin Fatimah-Fathimah Binti Rasulullah SAW.²

Semasa hidup, Kiai Utsman adalah mursyid Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Sebelum meninggal pada tahun 1984 M., Kiai Utsman menunjuk langsung kepada K.H Achmad Asrori Al Ishaqi untuk meneruskan kedudukan *mursyid* ayahnya.

KH. Utsman adalah salah satu murid kesayangan KH. Romli At-Tamimi Rejoso, Jombang, Jawa Timur. Beliau dibaiat sebagai mursyid bersama Kiyai Makki Karangates Kediri dan Kiai Bahri asal Mojokerto. Kemudian sepeninggal Kiai Musta'in (sekitar tahun 1977), beliau mengadakan kegiatan sendiri di kediamannya Sawah Pulo Surabaya (Rosyid:2016).

Dakwah K.H. Achmad Asrori dimulai dengan membangun masjid, secara perlahan dari uang yang berhasil dikumpulkan, sedikit demi sedikit tanah milik warga di sekitarnya ia beli, sehingga kini luasnya mencapai 3 hektar lebih. Dikisahkan, ada seorang tamu asal Jakarta yang cukup ternama dan kaya raya bersedia membantu pembangunan masjid dan pembebasan lahan sekaligus, tapi Kiai Asrori mencegahnya. "Terima kasih, kasihan orang lain yang mau ikutan menyumbang, pahala itu jangan diambil sendirian, lebih baik dibagi-bagi", ujarnya (Rosyid:2016).

Kini, di atas lahan seluas 3 (tiga) hektar itu Kiai Asrori mendirikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dengan ratusan santri putra putri dari berbagai pelosok tanah air. Untuk menampungnya, pihak pesantren mendirikan beberapa bangunan empat untuk asrama putra, ruang belajar mengajar, penginapan tamu, rumah induk dan asrama putri serta bangunan masjid yang cukup besar.

Terkait perjalanan intelektualnya, K.H Achmad Asrori Al Ishaqi pernah mendapat pendidikan secara formal hanya sampai pendidikan SD kelas 3. Hal itu sesuai dengan apa yang diinformasikan oleh KH. Musyaffa' yaitu: "*Saya pernah bertanya langsung kepada Hadhrotus Syaikh (K.H Achmad Asrori Al Ishaqi) tentang sekolah beliau. Kemudian beliau menjawab bahwa dulu beliau pernah bersekolah sampai kelas 3 SD*(Musyafa':2016)."

K.H Achmad Asrori Al Ishaqi pertama kali mengenyam pendidikan pesantren pada tahun 1966 di pondok pesantren Darul Ulum, Jombang. Setelah mengenyam pendidikan di Pesantren Jombang, beliau mengembara dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk mengasah keilmuan dan wawasan pengetahuan kesilaman beliau. Salah satu Pesantren yang beliau singahi menurut informasi dari K.H Rosyid, adalah Pesantren salaf di Desa Tretek, pare, Kediri

asuhan K.H. Juwaini. Beliau menghatamkan banyak kitab termasuk kitab Ihya' Ulumuddin karya Al Ghazali di pesantren ini. (wawancara, 5 November 2016)

K.H Achmad Asrori Al Ishaqi wafat pada tanggal 18 Agustus tahun 2009 M. Beliau dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Selama hidup, K.H. Achmad Asrori tergolong produktif dalam menulis. Beberapa karya beliau yang telah di terbitkan adalah:

- 1) *Al Muntakhobat fi Robithoh Al Qolbiyah wa Shilat Ar Ruhiyah* (5 juz, tentang Tasawuf)
- 2) *Basyairul Ikhwan fi Tabrid Al Muridin 'an Harorot Al Fitan wa Inqodzihim 'an Syabkat Al Hirman* (Tentang Tata-Etika Tarekat)
- 3) *Ar Risalah Asy Syafiyah fi Tarjamati Tsamrot Ar Roudhot Asy Syahiyah bi Lughot Al Maduriyah* (Tanya Jawab Seputar Fiqh Berbahasa Madura)
- 4) *Al Muntakhobat fi Ma Huwa Al Manaqib* (Tentang Manaqib, Edisi Arab dan Indonesia)
- 5) *Al Baqiyat Ash Sholihat wa Al 'Aqibat Al Khoirot wa Al Khotimat Al Hasanat* (Tasawuf, Edisi Arab dan Indonesia).
- 6) *Setetes Embun Penyejuk Hati* (Tentang Tasawuf Berbahasa Indonesia)
- 7) *Lailatul Qodar* (Edisi Arab dan Indonesia)
- 8) *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah.*
- 9) *Mir'atul Janan fi Al Istighotsat wa Al Adzkar wa Ad Da'wat 'Inda Khotmil Qur'an ma'a Du'a' Birril Walidain wa Bihagqi Ummil Qur'an* (Panduan Majelis Khotmil Qur'an)
- 10) *An Nafahat fi Ma Yata'allaqu bit Tarawih, wal Witr wat Tasbih wal Hajat* (Panduan Shalat Tarawih, Witr, dan Tasbih)
- 11) *Bahjat Al Wisyah fi Dzikri Nubdzat min Maulidi Khoiril Bariyah SAW.* (Panduan Maulidurrasul SAW.)
- 12) *Al Waqi'ah Al Fadhilah wa Yasin Al Fadhilah* (Surat Al Waqi'ah disertai Do'a)
- 13) *Al Anwar Al Khushushiyah Al Khotmiyyah.*
- 14) *Ash Sholawat Al Husainiyah.*
- 15) *Al Iklil fi Al Istighotsat wa Al Adzkar wa Ad Da'wat fit Tahlil* (Tuntunan Majelis Tahlil, Istighotsah dan Sholawat Nabi)
- 16) *Al Faidh Ar Rohmani Liman Yadhillu Tahta As Tsagfi Al 'Utsmani fil Irtibath bil Ghouts Al Jilani* (Tuntunan Majelis Manaqib dan *Istighotsah*)
- 17) *Al Fathatu An Nuriyah* (Tentang Amalan Setelah Sholat Fardhu dan Sholat Sunah sehari semalam)
- 18) *Al Washoya li Saliki at Thoriqoh Al Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Al Utsmaniyyah* (Tentang Tata-Etika untuk Murid Tarekat)
- 19) *Al Malhudhot li Tholibil 'Ulum An Nafi'ah Ad Dunyawiyah wal Ukhrowiyyah* (Tentang Tata-Etika untuk para santri)

Pemikiran dan Peran K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi dalam Bidang Pendidikan

KH. Achmad Asrori Al Ishaqi merupakan salah seorang ulama yang memegang teguh ajaran *Ahlussunah wal Jama'ah*. Konsep *Al Muhafadzah 'alal Qadim As Shalih wal Akhdzu bil Jadid al Ashlah* yang selama ini dipegang oleh kalangan sunni atau aswaja juga dipegang erat oleh beliau. Hal ini bisa dibaca dan dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan dan diajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yang beliau dirikan. Di Pondok Pesantren yang terletak di Surabaya utara ini mengutamakan tiga aspek pokok, pertama *Kewadhifahan*, kedua, Pendidikan Formal, dan ketiga *Syi'ar* (Majlis Kesepakatan, 2009:15). Tiga aspek pokok ini akan dipaparkan secara ringkas dan rinci sebagai berikut:

a. *Kewadhifahan*

Yang dimaksud dengan term *kewadhifahan* di sini adalah segala bentuk aktivitas peribadatan dan ritual (amaliyah) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya secara istiqamah dan bersama-sama. Semua peserta didik dan pengurus di pondok wajib mengikuti seluruh kegiatan *kewadhifahan* yang telah disusun oleh K.H Achmad Asrori Al Ishaqi. Kegiatan *Kewadhifahan* ini meliputi :

1. Shalat *maktubah* berjamaah.
2. Pembacaan *wirid-dzikir* yang telah ditentukan setiap selesai shalat *maktubah*.
3. Shalat *Qabliyah-Ba'diyah*.
4. Shalat Sunnah *Li Tsubutil Iman* berjamaah yang dilakukan setelah *ba'diyah* Maghrib.
5. Shalat Sunnah *Li Qadha'il Hajat* yang dilakukan selepas *ba'diyah* Isya'.
6. Shalat Sunnah *Isyraq, dhuha, dan isti'adzah* yang dilakukan secara berjamaah setelah *ngaji* Al Qur'an pagi.
7. Membaca Al Qur'an selepas Subuh dan Ashar.
8. Pembacaan *Qasidah Burdah* bersama-sama selepas Maghrib.
9. Pembacaan *Maulid* bersama-sama selepas Isya' pada malam Jum'at.

10. Pembacaan bersama *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al Jilani setiap malam ahad selepas Isya' (Majlis Kesepakatan, 2009:16).

Ketetapan yang telah diatur oleh K.H. Achmad Asrori tentang kewajiban santri mengikuti kegiatan *kewadhifahan* sebagaimana tersebut di atas, menurut hemat penulis merupakan manifestasi dan pengejawantahan beliau terhadap konsep "*al muhafadzah alal qadim ash shalih*". Hal ini dikarenakan bahwa semua bacaan wirid-dzikir dan ritual yang dilaksanakan merupakan warisan amaliyah para ulama *salafush shalih*, bukan hal baru yang diada-adakan. Dari penjelasan di atas tampak sekali bagaimana corak pemikiran beliau dalam hal pendidikan untuk santri di ondok pesantren yang beliau dirikan.

Kewadhifahan merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter sebagaimana akhir-akhir ini digagas dan digalakkan oleh para pakar pendidikan di negeri ini. Bahwa, menurut Yahya Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli (Majlis Kesepakatan, 2009:34).

Kewadhifahan mengajarkan dan menanamkan kepada santri terhadap jiwa menghamba-diri kehadirat Allah ta'ala, dan mensurituladani dan mencintai *Sunnah* Rasulullah saw. serta meniru amalan para sahabat dan ulama' *salafush shalih*. *Kewadhifahan* juga mengajarkan kepada santri tentang nilai kebersamaan, ke-istiqamahan, dan kesabaran dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah ta'ala yang saleh. Dari aspek inilah K.H Asrori menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* pada santri. Kecerdasan spiritual para santri juga diasah dan dibiasakan melalui kegiatan *kewadhifahan* ini.

a. Pendidikan Formal

Dalam hal pendidikan, KH. Achmad Asrori Al Ishaqi merupakan ulama yang berpegang teguh pada perilaku dan amaliah ulamasalafus shalih, yang juga mempunyai pandangan terbuka dan visioner. Beliau memberikan semacam pakem dalam hal penyusunan kurikulum pendidikan di setiap unit atau jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, yakni 70:30. Muatan Agama yang diajarkan harus mencerminkan 70% dari seluruh muatan pendidikan, sedangkan sisanya, 30% berupa muatan pendidikan ilmu umum dan social (Majlis Kesepakatan, 2009:16).

Hal di atas menunjukkan bahwa K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi menginginkan agar peserta didik tidak hanya dan melulu belajar tentang ilmu keagamaan yang digali dari kitab *turats*, akan tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu umum dan sosial, tidak ada dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tentunya, Hal ini dilakukan agar peserta didik (santri) memiliki wawasan keilmuan yang luas, serta tidak ketinggalan dalam hal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) disamping kedalaman pengetahuan agama sebagai penunjang kualitas Iman dan Taqwa (IMTAQ) sebagai prioritas utama. Semua ini merupakan manifestasi dan pengejawantahan dari konsep *al akhdu bil jadid al ashlah* dalam tradisi umat muslim Sunni/Aswaja di Indonesia.

Salah satu *pakem* yang diajarkan oleh K.H Achmad Asrori Al Ishaqi dalam hal pendidikan adalah meneruskan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki, yakni pemikiran yang objektif, wacana ilmiah yang luas, dan dalam bersikap mengambil kehati-hatian dan merujuk kepada pendapat yang Mu'tamad. Hal ini sebagaimana digagas dan ditandasakan oleh Syaikh Abd Wahhab Asy Sya' rani dalam Kitab *Mizan Al Kubra* (Majlis Kesepakatan, 2009:15).

Hal menarik yang penulis catat dan perlu disampaikan di sini adalah terkait re-formulasi kurikulum pendidikan menengah yang dilakukan oleh K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi. Re-formulasi ini menurut penulis sangatlah menarik karena cenderung baru, dan berbeda dengan formulasi kurikulum di pesantren-pesantren salaf lainnya. Dalam bidang Fiqih misalnya, jika di pesantren-pesantren salaf menggunakan kitab-kitab turats standar seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*,

dan dilanjutkan dengan kitab *Al Mahalli*, maka sejak tahun 2009, K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi melakukan reformulasi muatan kurikulum Fiqih di jenjang menengah dengan menggunakan kitab *Fiqh Al Manhaji*, sebuah kitab Fiqih madzhab Syafi'i yang disusun dengan sistematika kontemporer dengan dilengkapi landasan dalil *naqli* (Qur'an dan Hadis) yang sahih dan dalil *aqli* yang gamblang. Kitab ini disusun oleh 3 (tiga) orang Doktor dari Syiria, yaitu Dr. Musthafa Al Bugha, Dr. Mustafa Khan, dan Dr. Ali Al Syurbaji. Tentu saja, menurut hemat penulis, harapan Yai Asrori kepada santri dengan mengkaji kitab ini adalah, agar mereka tidak mengambil hukum fiqih secara mentah-mentah dan terima jadi saja, akan tetapi juga disertai dengan pengetahuan landasan dalil-dalil Qur'ani dan Nabawi yang *shahih*, serta beberapa pendapat para Sarjana Hukum Islam Klasik dan Kontemporer yang bisa dipertanggungjawabkan validitasnya.

Berikutnya, adalah dalam bidang Sejarah Kenabian (*sirah nabawiyah*), jika sebelumnya menggunakan kitab *Khulashah Nuril Yaqin*, sebagaimana juga dikaji di pesantren salaf pada umumnya, yang nota bene-nya kebanyakan menerangkan peperangan-peperangan pada masa Nabi saw., maka Yai Asrori melakukan reformulasi dengan menggunakan kitab-kitab kontemporer yang pembahasannya banyak berorientasi pada *Mahabbah Rasul* dan *Ahli Bait*. Kitab tersebut antara lain berjudul *Allimu Auladikum Mahabbata Rasulillah*, serta kitab berjudul *Allimu Auladikum Mahabbata Ahli Baitin Nabi*, dua buah karya dari Dr. Muhammad Abduh Yamani, dan kitab berjudul *Tarikhul Hawadits Wa Ahwal An Nabawiyah* karya Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki.

Menurut hemat penulis, rekonstruksi dan reformulasi muatan kajian pendidikan Sejarah Kenabian (*sirah nabawiyah*) di pendidikan menengah sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan bentuk re-orientasi pendidikan sejarah yang sangat brilian yang patut diapresiasi. Dengan mengubah rujukan kitab yang berorientasi pada pedang dan peperangan yang dilakukan oleh Nabi saw. dan para sahabat, dengan kitab yang berorientasi pada penumbuhan sikap cinta (*mahabbah*) pada Nabi dan para keluarga serta sahabat. Hal ini tak lain merupakan usaha pemikiran yang brilian untuk membendung atau paling tidak mengurangi orientasi kekerasan dalam Islam, -yang pada titik tertentu bisa menyulut radikalisme-

menuju pada fokus suritauladan sifat-sifat halus nan terpuji Rasulullah saw., *ahli bait* dan para sahabat.

Tentu saja, hal ini bukan berarti mengesampingkan sejarah perjuangan Nabi dan para sahabatnya dalam peperangan membela agama Allah di masa Islam awal, tentu saja tidak. Akan tetapi lebih kepada re-orientasi pembentukan pola pikir santri dan peserta didik tentang sejarah Nabi. Dengan menanamkan dan membiasakan sikap *mahabbah* Rasul sejak dini, diharapkan pola pikir santri dan peserta didik menjadi lebih dekat dengan sifat-sifat halus dan terpuji sebagaimana sifat Rasulullah saw., keluarga dan para sahabat beliau. Dan tentunya, pelajaran dan kajian tentang sejarah tentang perjuangan dan peperangan yang dilakukan oleh Nabi bersama para sahabat tetap akan mereka peroleh di Perguruan Tinggi.

Kemudian dalam rangka ikut andil dalam memberikan kecerdasan intelektual-akademis kepada santri secara khusus dan masyarakat serta generasi muda secara lebih luas, Yai Asrori pada tahun 2007 juga merintis berdirinya Perguruan Tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Kampus dengan program studi Tafsir Hadis dan Program studi Tasawuf resmi berdiri di bawah pengelolaan lembaga bernama Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Al Fithrah. Kurikulum dalam kampus ini diadopsikan dari kurikulum yang diajarkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan dielaborasi dengan kurikulum lokal. Sebagaimana dimaklumi bahwa kurikulum yang dijalankan di kampus-kampus Islam Negeri merupakan perpaduan integratif antara ilmu-ilmu klasik dan ilmu-ilmu serta pendekatan modern-kontemporer. Dalam prodi Tafsir misalnya, selain dikenalkan dengan teori penafsiran klasikal, juga dikenalkan teori dan pendekatan modern-kontemporer seperti Hermeneutik, Filsafat, Sosiologi, Antropologi dan lain sebagainya. Saat ini kampus ini sudah beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, setelah ijin pembukaan prodi baru yakni Manajemen Pendidikan Islam mendapat restu dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Jakarta.

Sebagai ulama yang berpegang teguh pada amaliyah ulama *salafush shalih*, K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi juga memberikan kesempatan para santri dan murid untuk mengenal teori dan pendekatan ilmu-ilmu modern-kontemporer. Hal

ini menunjukkan bahwa beliau merupakan sosok ulama yang memiliki wawasan akademik-ilmiah terbuka, inklusif dan visioner, tidak kaku dengan tradisi dan pengetahuan warisan salaf-klasik semata. Seakan-akan beliau menegaskan bahwa, pemikiran dan wawasan keilmuan boleh saja luas dan berkembang sesuai zaman, asalkan hati dan perilaku serta *amaliyah*-nya tetap berpegang teguh pada warisan *salafush shalih*. *Amaliyah* dan *batiniyah* harus senantiasa dijaga dengan kegiatan *kewadhifahan* agar terhindar dari sikap dan pribadi yang berwawasan terlalu ke kiri (liberalis), sedangkan pemikiran dan wawasan keilmuan senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman, agar tidak menjadi pribadi yang berwawasan kaku, eksklusif, dan terlalu ke kanan (fundamentalis-ekstrimis). Dari sinilah tampak jelas bagaimana K.H Achmad Asrori Al Ishaqi berupaya membangun suatu sikap dan perilaku dan pola pikir yang *washatiyah* atau moderat pada para santri dan murid beliau.

b. *Syi'ar*

Yang dimaksud dengan term *syi'ar* dalam konteks ini adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan oleh K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi dalam kaitannya dengan syi'ar keislaman. Kegiatan syi'ar keislaman ini berupa penyelenggaraan dan keikutsertaan santri dan murid dalam acara Haul Akbar, *Istighasah*, *Maulidurrasul*, dan *Manaqiban*. Untuk memberikan wadah secara legal-formal yang menginisiasidan mengorganisir seluruh kegiatan ini, K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi mendirikan perkumpulan yang diberi nama Jama'ah Al Khidmah, yang secara resmi didirikan pada tanggal 25 Desember 2005 di Semarang, Jawa Tengah (Majlis Kesepakatan, 2009:16).

Tugas utama dari perkumpulan ini adalah menjadi semacam *Event Organizer* (EO) bagi terselenggaranya *syi'ar* majlis dzikir, *Haul Akbar*, *Maulidurrasul*, *Istighasah* dan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al Jilani secara rutin-*istiqamah* dan berkesinambungan. Inti dari acara-acara di atas adalah menumbuhkan sikap dan perilaku cinta (*mahabbah*) kepada Allah ta'ala, kepada Rasulullah saw, dan para ulama *salafush shalih*. Manifestasi dari cinta tersebut adalah dengan berdo'a dan berdzikir bersama. Ritual ini juga mengajarkan dan

menanamkan sifat dan perilaku pandai bersyukur kepada Allah ta'ala, Rasulullah saw. dan para ulama *salafush shalih* serta para guru dan orang tua.

Sekali lagi, ini adalah salah satu bentuk pendidikan karakter yang diajarkan oleh K.H Achmad Asrori Al Ishaqi kepada para santri dan murid beliau. Keistiqamahan para santri dan jama'ah beliau dalam menghadiri majlis-majlis ini secara otomatis juga memberikan suritauladan kepada anak-turun dan generasi muda. Karena secara faktual, perkumpulan ini banyakberanggotakan dari kalangan kaum muda dari berbagai latar belakang pendidikan dan strata sosial. Harapan terbesarbeliau adalah, agar kegiatan *syi'ar* ini bisa kontinyu, dan berkesinambungan, dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya sampai hari kiamat. Hal ini merupakan satu bukti lagi bahwa K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi merupakan seorang tokoh ulama yang memiliki wawasan yang visioner, dengan mengajarkan pendidikan karakter mulia kepada umat dan generasi bangsa.

K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi juga telah memikirkan landasan filosofis-epistemologis terhadap semua ajaran yang beliau tetapkan, mulai dari *Kewadzifahan*, Pendidikan, dan *Syi'ar*. Dalam hal *kewadzifahan* beliau telah menyusun panduan tertulis dalam kitab *Al Fathatun Nuriyah* dan beberapa kitab sederhana lain, berisi panduan lengkap bacaan selepas shalat Fardhu dan shalat-shalat Sunnah lainnya. Dalam hal pendidikan, beliau telah memberikan pakem dan peraturan tertulis tentang rambu-rambu kurikulum yang diajarkan di semua unit pendidikan di Pesantrennya. Dalam hal *Syi'ar*, beliau juga telah menyusun dengan tertib dan tertulis sebuah buku panduan dan pedoman khusus bagi seluruh konten dan teknis kegiatan perkumpulan jama'ah Al Khidmah. Sebelum wafat, pada tahun 2009 beliau sempat menyelesaikan karya besar tentang tasawuf berjudul *Al Muntakhabat fi Rabithah Al Qalbiyah wa Silat Ar Ruhiyah*.

Sebelum wafat beliau juga telah merumuskan konsep 5 (lima) pilar. Konsep ini dapat penulis katakan sebagai landasan epistemologis yang lengkap dan komprehensif mengenai unsur-unsur pokok semua peninggalan beliau. Lima pilar yang dimaksud adalah: *Pertama*, hal yang berkenaan dengan ke-Tarekatan; *Kedua*, hal yang berkenaan dengan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah (meliputi *kewadzifahan*, kependidikan, dan *syi'ar*); *Ketiga*, hal yang berkenaan

dengan Yayasan Al Khidmah Indonesia, sebagai payung hukum yang legal-formal terhadap semua unit pendidikan yang telah dirintis dan didirikan oleh beliau; *Keempat*, hal yang berkenaan dengan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah; dan, *Kelima*, hal yang berkenaan dengan Keluarga K.H Achmad Asrori Al Ishaqi, yaitu istri serta putra-putri keturunan beliau.

Lima pilar yang disebutkan di atas, merupakan pokok ajaran dan tuntunan serta bimbingan yang harus dijadikan sebagai pedoman bagi para pengikutnya. Sebab, *Jamaah Thariqah al-Qadiriyyah Wa al-Naqsyabandiyyah*, Pondok Pesantren *Assalafi Al-Fithrah*, Yayasan *Al-Khidmah* Indonesia, Perkumpulan *Jama'ah Al-Khidmah* dan Keluarga dihimpun dalam satu wadah tersebut.

Diberikannya pedoman Lima Pilar Utama ini, memiliki maksud dan tujuan sebagai sokoguru tuntunan dan bimbingan K.H Achmad Asrori Al Ishaqi agar dijadikan dasar dan pegangan serta pedoman dan landasan yang kuat, bagi dan oleh setiap dan segenap murid Tarekat serta santri dan jamaahnya di dalam ber-*khidmah* kepada masyarakat.

Simpulan

K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi adalah salah seorang ulama kharismatik yang memiliki pemikiran dan wawasan yang visioner, terbuka, inklusif. Selama ini beliau dikenal luas sebagai seorang tokoh sufi dan mursyid Tarekat Al Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah. Beliau juga memiliki karya tulis magnum-opus tentang Tasawuf berjudul Muntakhobot. Selain dalam dunia tasawuf, K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi juga dikenal sebagai pendiri sekaligus pengasuh lembaga Pendidikan Islam berupa Pesantren di wilayah Surabaya Utara bernama Al Fithrah, yang juga dijadikan nama Perguruan Tinggi yang telah dirintis pula oleh beliau sejak tahun 2007. Belum banyak kajian tentang pemikiran dan peran beliau dalam dunia pendidikan. Tulisan ini merupakan upaya mengisi ruang kosong tersebut, dan hasil dari penelitian ini merumuskan bahwa:

1. K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi memiliki pemikiran dan wawasan pendidikan yang terbuka, visioner dan inklusif, serta moderat (*washatiyah*), dan objektif.

2. Dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, beliau mengkomodir konsep “*Al Muhafadzah Alal Qadim Ash Shalih wal Akhdzu bil Jadid Al Ashlah*”, yakni melestarikan dan mensuritauladani nilai-nilai salaf-klasik yang baik serta mengambil nilai-nilai baru yang lebih *mashlahat* untuk masa depan umat.

3. K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi merumuskan 3 (tiga) pondasi penting dan utama dalam proses pembimbingan dan pendidikan di Pondok pesantren dan Sekolah Tinggi Al Fithrah, pertama *Kewadhifahan*, kedua *Pendidikan Formal*, dan ketiga *Syi’ar*. Tiga komponen ini merupakan manifestasi dan pengejawantahan dari konsep “*Al Muhafadzah Alal Qadim Ash Shalih wal Akhdzu bil Jadid Al Ashlah*”.

4. Untuk memperkuat landasan epistemologis tentang konsep dan tuntunan serta bimbingan yang diajarkan, beliau menyusun beberapa karya tulis yang dijadikan landasan dan acuan pelaksanaan setiap kegiatan keagamaan yang telah beliau ajarkan, Harapannya, agar semua bisa berjalan secara lancar dan istiqamah, terbimbing dan berkesinambungan sampai akhir zaman.

BIBLIOGRAFI

Buku :

- Al Ishaqi, Achmad Asrori. 2014. *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Ath Thariqah dan Al Khidmah*. Edisi Revisi. Surabaya: Al Wafa Publishing. Cetakan ke-VIII.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1969. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Isa al-Bab al-Halabi.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: Uin Malang Press.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Lima Pilar, Majelis Permusyawaratan. 2009. *Naskah Kesepakatan Majelis Lima Pilar tentang Prinsip Dasar Tuntunan dan Bimbingan K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi*. Surabaya: Penerbit Al-Wafa. Cetakan ke-I.
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid “Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Sindhunata. 2007. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kansius.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wawancara :

- Abdur Rosyid. 14 Juni 2011, dan 5 November 2016.
- Musyafa'. 14 Juni 2016.